

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab V ini penulis akan memaparkan hasil dari proses wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan dengan informan-informan yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis menurut kaidah penulisan yang sesuai dengan panduan dalam metode penelitian. Setelah diadakan penelitian terhadap sepuluh orang yang menjadi objek kajian penelitian, yang bertempat tinggal di Desa Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai. Berikut ini akan dideskripsikan hasil dari penelitian yang berisi tentang profil dan pembahasan mengenai marginalisasi makna gotong royong pada masyarakat Desa Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai.

A. Hasil Wawancara

5.1. Profil Informan

Tabel 12. Profil Informan

NAMA INFORMAN	USIA	AGAMA	PEKERJAAN	PENDIDIKAN TERAKHIR
Sp	46 tahun	Islam	Guru SD	Sarjana
Ms	46 tahun	Islam	Petani	SMA
Tb	50 tahun	Islam	Petani	SMA
Sn	58 tahun	Islam	Pensiunan perusahaan	SMA
Sm	52 tahun	Islam	Petani	SMA
Sr	86 tahun	Katholik	Pensiunan TNI AD	SMA
Sw	65 tahun	Islam	Pensiun PNS	Sarjana
Ma	45 tahun	Islam	Wiraswasta	SMA
Ad	17 tahun	Islam	Pelajar	SMP
Gr	18 tahun	Islam	Pelajar	SMP

5.2 Intinya Kebersamaan Antar Warga

Masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai menjaga tali silaturahmi satu sama lainnya dibuktikan dengan adanya kegiatan gotong royong yang menjadi agenda rutin bagi warga. Sebagian besar informan seperti Sp, Ms, Tb, Sn, Sm, Sr, Sw, dan Ma mengetahui makna yang terkandung dalam gotong royong yakni menumbuh kembangkan rasa kebersamaan antar warga dengan menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Berikut penuturan Sp, Sw, Ms, dan Sn tentang pemahaman gotong royong.

“Gotong royong itu suatu kebersamaan, yang dalam pengerjaannya dilakukan secara bersama-sama sehingga tali silaturahmi antar warga gak putus, nyambung terus karena ada gotong royong“(Hasil wawancara dengan Sp pada tanggal 10 April 2012).

“Sebetulnya gotong royong itu istilah rangkuman singkat kerja kolektif komunitas untuk kepentingan komunitas itu, contohnya seperti di warga Bandar Agung ini kalau ada suatu kebutuhan untuk kepentingan bersama ya dilakukan bersama-sama”(Hasil wawancara dengan Sw pada tanggal 11 April 2012).

“Gotong royong yang saya tau tujuannya untuk menyatukan masyarakat yang awalnya awam gak mau bersatu menjadi guyub, dan juga menciptakan rasa kekeluargaan antarwarga. Gotong royong itu juga kan tempat kita ketemu dengan warga yang jarang kita lihat sehingga bisa dibilang gotong royong itu ajang bertemu warga yang baik dilakukan”(Hasil wawancara dengan Ms pada tanggal 12 April 2012).

“Gotong royong itu hidup kebersamaan, bahu membahu antar warga. Setiap saat kita sangat membutuhkan lingkungan, jika ada peristiwa yang membutuhkan gotong royong masyarakat harus siap berpartisipasi karena ditujukan untuk kepentingan bersama”(Hasil wawancara dengan Sn pada tanggal 14 April 2012).

Seluruh informan menyatakan bahwa mereka mengetahui gotong royong sebagai upaya dilakukan secara bersama-sama dan ditujukan untuk kepentingan bersama.

Pernyataan yang sama setelah peneliti melakukan wawancara terhadap perwakilan dari generasi ketiga di Desa Bandar Agung. Berikut penuturan Ad dan Gr.

“Gotong royong yang saya ketahui warga ramai-ramai datang untuk melakukan sesuatu seperti kerja bakti. Jadi mereka melakukannya untuk menjaga kebersamaan antar warga”(Hasil wawancara dengan Ad pada tanggal 16 Juni 2012).

“Gotong royong merupakan sebuah konsep kerja secara bersama-sama dan juga untuk kepentingan bersama. Biasanya dilakukan apabila ada masalah desa maupun dalam konteks pribadi”(Hasil wawancara dengan Gr pada tanggal 16 Juni 2012).

5.3 Mengenal Gotong Royong Dari Orang Tua

Masyarakat Desa Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai terdiri dari para transmigran dari pulau Jawa, namun mayoritas saat ini sudah banyak digantikan oleh generasi berikutnya atau anak-anaknya. Transmigran asli hanya berjumlah 18 orang. Pengetahuan informan mengenai gotong royong dan mengetahui bagaimana bergotong royong di Desa Bandar Agung didapatkan langsung dari keluarga. Berikut adalah penuturan beberapa informan terkait mengenal gotong royong di Desa Bandar Agung.

“Ya mulai jadi tentara saya sudah mengenal gotong royong, tetapi lingkup gotong royong dulu hanya sebatas di tentara saja, terus saya ajarkan gimana gotong royong kepada anak-anak saya sebagai penerus saya”(Hasil wawancara dengan Sr pada tanggal 09 April 2012).

“Wah kalo gotong royong, mengenal secara ikut-ikutan dari SMP saya sudah ikut gotong royong, kalo bapak lagi kerja saya yang menggantikan bapak karena saya sudah dipesankan kalo memang bapak saya tidak bisa datang saya yang disuruh datang gotong royong”(Hasil Wawancara dengan Sw pada tanggal 11 April 2012).

“Saya mengenal gotong royong sejak SD sudah tau!, karena dari bapak saya kan dulu perantau dari TNI-AD sudah ngajarin bagaimana kita kerja sama dan juga guru-guru saya di sekolah juga sudah mengajarkan”(Hasil wawancara dengan Ma pada tanggal 12 April 2012).

Seluruh informan memang memiliki kemampuan untuk ikut serta gotong royong, kemampuan tersebut mereka pelajari secara otodidak dalam keluarga ataupun

dipelajari dari bangku sekolah. Mayoritas warga Desa Bandar Agung yang homogen bersuku Jawa, pemahaman mengenai gotong royong sudah banyak diketahui.

5.4 Rapat Warga dan “Kentongan” Tiang Listrik PLN (Perusahaan Listrik Negara)

Banyak cara yang dilakukan oleh pamong / warga desa Bandar Agung untuk mengundang warga lainnya untuk dapat datang pada pelaksanaan kegiatan gotong royong ataupun sebuah informasi yang wajib diketahui oleh anggota masyarakat, hal ini sesuai dengan peneliti temukan di Desa Bandar Agung. Berikut adalah penuturan Sr, Sp, dan Sw.

“Kalo ngundang gotong royong di sini selain pakai tiang listrik, pake lonceng juga. Gotong royong memang identik dengan begituan dengan kentongan, tiang listrik dipukul-pukul. Kalau gak di gituin pada lupa datang gotong royong. Terus kalau gotong royong bentuk lainnya, seperti hajat pesta kawinan, ibu-ibu pada rewang semua. Kondisi ketika ada yang meninggal juga pakai lonceng atau tiang listrik untuk memberitahu sama warga lainnya”(Hasil wawancara dengan Sr pada tanggal 9 April 2012).

“Untuk mengundang gotong royong, setiap 1 bulan sekali di adakan musyawarah atau rapat warga. Setelah kumpul warga kita adakan suatu program yang sifatnya jangka pendek jadi cepat diadakan, seperti gotong royong memperbaiki jalan, dan lain-lain. Untuk mengingatkan warga lainnya, biasanya warga menggunakan tiang listrik terus dipukul-pukul, biar warga pada gak lupa terus datang gotong royong”(Hasil wawancara dengan Sp pada tanggal 10 April 2012)

“Kalau di sini kita selalu membuat jadwal waktunya dengan rapat warga sebulan sekali dengan tanggal-tanggal tertentu, tanggal awal seperti tanggal 7,8, atau 9. Pada rapat warga biasanya diberi informasi oleh kepala RT, seperti ada kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh warga, seperti gotong royong, siskamling, ada info terkait bantuan dari pemerintah, jika ada warga yang mau hajatan biasanya disampaikan juga, dan lain-lain. Dalam rapat warga, biasanya dijadikan tempat bapak-bapak atau ibu-ibu disini mengadakan arisan juga, kemudian ada kas untuk lingkungan. Kas tersebut juga kembali ke masyarakat, seperti kalau ada yang sakit, atau yang meninggal. Kita ambil dari kas untuk meringankan

penderitaan dari orang yang tertimpa musibah tersebut. Kalau agenda gotong royong, sudah kita rencanakan bersama pada rapat warga. Pada hari H dilaksanakan gotong royong jika belum ada yang datang warganya sesuai waktu yang disepakati kita gunakan tiang listrik PLN untuk memanggil warga, biar kedengeran semua sama warganya. Kan ada rumahnya yang jauh”(Hasil wawancara dengan Sw pada tanggal 11 April 2012).

Sebuah rapat warga di atas merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mempertahankan kegiatan gotong royong di Desa Bandar Agung. Banyak jenis dari gotong royong yang sering dilakukan diantaranya siskamling, hajatan pesta perkawinan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang membutuhkan banyak orang tanpa memandang status sosial seseorang.

Adapun dari jenis-jenis gotong royong yang disebutkan di atas, dapat dikaitkan dengan teori resiprositas. Teori resiprositas merupakan adanya sebuah hubungan yang terjadi dalam lingkup individu maupun masyarakat dengan tidak menempatkan diri pada kedudukan sosial yang berbeda

Gambar 7. Rapat Warga di salah satu lingkungan RT di Desa Bandar Agung



Oleh : Nurul Panji Kesuma Wardana
Tanggal : 10 April 2012

Dari gambar 7 di atas menunjukkan rapat warga menjadi tolak ukur dari pembuatan rencana-rencana kerja baik jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Gotong royong yang biasanya wajib diagendakan dalam rapat termasuk dalam kegiatan jangka pendek karena dalam setiap 1 bulan menjadi kegiatan yang rutin dilaksanakan.

5.5 Ikut Gotong Royong: “Atas Kesadaran Sendiri”

Kegiatan gotong royong pada dasarnya dilakukan atas kesadaran manusia itu sendiri dan apabila seseorang mengikuti gotong royong dipengaruhi oleh paksaan orang lain maka rasa sensitifitas kebersamaan seseorang mulai pudar. Informan yang peneliti wawancarai, seperti Sw dan Ma mengaku melakukan gotong royong atas dasar kesadaran individu. Namun, pada fakta di lapangan, peneliti masih menemukan banyak sarana dan prasarana umum tidak terpelihara dengan baik.

Berikut penuturan Sw dan Ma:

“Saya ikut gotong royong atas dasar kesadaran saya sendiri, tetapi ada alasan lain juga mengapa saya ikut gotong royong. Pertama saya ikut gotong royong karena bahwa manusia itu adalah makhluk sosial, itu merupakan kodrat setiap manusia. Kemudian secara syariat agama, gotong royong itu kan berbuat baik. Jadi kalau memang dilakukan secara ikhlas, insyaallah mendapat imbalannya”(Hasil wawancara dengan Sw pada tanggal 11 April 2012).

“Atas kesadaran sendiri j, ya dari kesadaran itu timbul mau ikut gotong royong”(Hasil wawancara dengan Ma pada tanggal 12 April 2012).

Selain Sw, dan Ma ada informan lainnya seperti Sn, Sr, Tb, Sp, dan Ms. Dari Informan tersebut mengaku kebersihan lingkungan itu sangat ditentukan dari sifat masing-masing individu. Berikut penuturannya:

“Dasar mengikuti gotong royong itu kebersamaan, kalau warga itu mempunyai sifat kebersamaan atau *andarbeni* (rasa memiliki dalam

bahasa jawa), gotong royong ada terus”(Hasil wawancara dengan Sn pada tanggal 14 April 2012).

Kesadaran memang harus dimiliki seorang manusia untuk menghargai sesuatu agar sesuatu yang bentuknya fisik maupun non fisik tetap terpelihara dengan baik.

Berbeda dari hasil wawancara peneliti terhadap informan dari generasi ketiga di Desa Bandar Agung mengenai keikutsertaannya dalam kegiatan gotong royong.

Berikut penuturan Ad dan Gr.

“Saya mau ikut gotong royong kalau pemuda lain gerak juga, untuk apa saya anak muda sendirian yang lainnya bapak-bapak, malas lah saya”(Hasil wawancara dengan Ad pada tanggal 16 Juni 2012).

“Anak-anak muda di sini pada susah di ajak gotong royong, bisa dilihat sendiri kan kalau ada gotong royong. Gak ada sama sekali anak-anak mudanya, *wonk* gak kompak. Ya udah jadi malas semua”(Hasil wawancara dengan Gr pada tanggal 16 Juni 2012).

Peneliti mengetahui bahwa pemuda-pemuda atau generasi ketiga di Desa Bandar Agung belum ada kekompakan satu sama lain. Individualisme antar pemuda lebih berkembang dengan pesat dibandingkan dengan warga yang sudah tidak berumur muda lagi.

5.6 Jenis-Jenis Gotong Royong: "Ikut Semua Kalau Gak Ada Halangan"

Keberagaman jenis-jenis gotong royong diketahui sangat banyak, mulai dari gotong royong dalam segi kemasyarakatan, gotong royong dalam segi ekonomi, gotong royong dalam segi agama, dan gotong royong dalam aktivitas rumah tangga. Beberapa informan seperti Ms, Tb, dan Sn memberikan penuturan terkait keikutsertaannya dalam berbagai macam jenis gotong royong yang ada di Desa Bandar Agung.

“Sudah banyak gotong royong yang pernah saya ikuti diantaranya kalau ada perbaikan jalan desa, ada pembuatan jembatan atau gorong-gorong, kalau malam sudah ada jadwal ronda malam, ada warga yang sakit atau meninggal saya datang untuk menengok atau melayat, bentuk-bentuk panitia dalam pesta atau upacara saya juga sudah pernah mengikuti. Itu semua bentuk gotong royong yang harus kita lestarikan. Manusia itu tidak bisa hidup sendiri pasti membutuhkan orang lain, saya selalu memberi waktu untuk kegiatan gotong royong ini karena lewat gotong royong ini kita dapat membantu satu sama lain, akan tetapi warga di sini banyak yang bekerja di pabrik. Jadi ketika gotong royong syukur-syukur ada yang datang, 10 orang dari banyak warga di lingkungan RT ini saja sudah bagus.” (Hasil wawancara dengan Tb pada tanggal 10 April 2012).

“Gotong royong yang sering saya ikuti bermacam-macam mulai dari kerja bakti memperbaiki jalan desa, membersihkan drainase, ikut siskamling, kalau ada yang meninggal saya datang untuk membantu, ikut menyumbangkan sebagian uang saya untuk kas RT itu juga bagian dari gotong royong. Kalau ada pesta pernikahan saya jadi panitia dan masih banyak bentuk gotong royong yang sudah saya ikuti. Ketika memang sudah di agendakan hari pelaksanaannya dan tidak ada halangan saya pasti ikut gotong royong, tetapi banyak juga yang lebih mentingin kerja. Jadi ya warga yang yang gak kerja dipabrik yang bisa gotong royong” (Hasil wawancara dengan Ms pada tanggal 12 April 2012).

“Saya kalau gotong royong udah sering banget ikut mulai dari kerja bakti memperbaiki jalan, jembatan, siskamling, panitia pesta-pesta, layadan, karena dari gotong royong saya tahu orang yang jarang saya lihat, biasanya mereka lebih sibuk bekerja” (Hasil wawancara dengan Sn pada tanggal 14 April 2012).

Kegiatan gotong royong diberbagai lingkungan RT di Desa Bandar Agung masih ada keberadaannya akan tetapi pelaksanaannya berkurang dikarenakan sebagian warga memilih bekerja dibandingkan gotong royong. Kondisi warga yang dominan lebih memilih bekerja mengakibatkan tatap muka antar warga semakin berkurang juga.

Gambar 8. Kegiatan gotong royong memperbaiki jalan di salah satu lingkungan RT di Desa Bandar Agung



Oleh : Nurul Panji Kesuma Wardana
Tanggal : 15 April 2012

Dari gambar 8 di atas menunjukkan kegiatan gotong royong masih dilaksanakan dengan seluruh warga lingkungan setempat. Hal ini sudah menjadi agenda bulanan dari masing-masing RT untuk melakukan gotong royong dalam bentuk yang disepakati bersama dalam rapat warga.

5.7 Anak Muda Belum Waktunya

Masyarakat Desa Bandar Agung terdiri dari berbagai macam lapisan umur diantaranya dari balita, remaja, dewasa, dan orang tua. Adapun terkait dengan gotong royong di Desa Bandar Agung, peneliti mengamati bahwa yang melaksanakan gotong royong mayoritas dari kalangan orang tua. Peneliti mengkategorikan orang tua yaitu umur 30 tahun ke atas. Peneliti tidak menemukan adanya partisipasi dari kalangan anak-anak muda di lingkungan RT masing-masing. Berikut penuturan dari informan Ad dan Gr:

“ Saya gak ikut gotong royong karena anak muda lainnya gak ada yang ikut *kok*. Jadi ngapain campur ama orang yang sudah tua. Kalau ada

gotong royong biasanya saya main sama teman-teman, main PS (*playstation*) di rental PS. Masih muda jadi enak-enakin main dulu, nti kalau sudah tua nyesel gak bisa main-main”(Hasil wawancara dengan Ad pada tanggal 16 Juni 2012).

“Anak-anak muda lainnya pada *gak* mau ikut saya juga malas lah datang sendirian campur sama bapak-bapak, *mendingan* saya di rumah saja. *Kan* bapak saya juga udah datang ikut gotong royong, jadi saya *gak* usah datang. Belum waktunya juga saya pikir, *kan* saya juga masih muda. Kalau lambat laun saya juga jadi tua, barulah nanti saya ikut gotong royong”(Hasil wawancara dengan Gr pada tanggal 16 Juni 2012).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap dua informan dari generasi ketiga di Desa Bandar Agung, mengenai seberapa intensif informan mengikuti gotong royong di lingkungan RT masing-masing. Peneliti mendapatkan hasil bahwa para informan menyatakan masih banyak anak muda atau generasi ketiga di Desa Bandar Agung belum ada partisipasi terhadap kegiatan gotong royong. Para informan mengakui karena faktor umur yang terbilang masih muda. Adapun dari pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa generasi ketiga di Desa Bandar Agung sudah memarginalkan aktifitas gotong royong dalam kehidupan masyarakat.

5.8 PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Mandiri): Menguntungkan Bagi Warga dan Sangat “Menguntungkan” Bagi Panitia

Peneliti menjadikan subjudul ini dengan alasan ada indikasi bahwa kegiatan gotong royong di Desa Bandar Agung yang bentuknya fisik seperti memperbaiki jalan, membuat drainase merupakan kamufase dari praktek kecurangan dari pemimpin-pemimpin Desa dalam mengolah dana keuangan PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Mandiri).

PNPM Mandiri yang dicanangkan Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada saat masih memimpin Kabinet Indonesia Bersatu Pertama pada bulan Juli 2007 merupakan program pemberdayaan (bersifat jasa) yang memayungi seluruh program pemberdayaan di Indonesia baik yang bersifat program pemerintah melalui departemen/lembaga maupun kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat (LSM) dan swasta (perusahaan-perusahaan) (Wahyudin dan Rais: 2010)

Gambar 9. Logo PNPM



Sumber: <http://sekdessuntalangu.files.wordpress.com/2010/09/pnpm-mp-s.jpg>

Tanggal : 20 April 2012

Beberapa informan mengungkapkan bahwa Program PNPM adalah praktek yang cukup diketahui oleh beberapa pihak saja, dan dana yang tersisa di bagi-bagi sesuai kapasitas dan tingkatannya di desa Bandar Agung. Berikut penuturan dari

Ms:

“Kebetulan saya termasuk dalam kepanitiaan PNPM untuk Desa Bandar Agung yang namanya UPK (Unit Pelaksana Kegiatan) dan posisi saya sebagai anggota saja, saya bersama panitia memang menerapkan gotong royong pada warga dalam kegiatan PNPM itu juga, memang ada sisi baik dan jelek juga. Kalau dari segi baiknya kita kan bisa melakukan gotong royong secara bersama-sama. Program PNPM untuk Desa Bandar Agung

tahun ini jebol dalam bentuk bantuan pembuatan drainase dengan dana yang kita dapat dari pemerintah biasanya besar terus di atas 300-400 juta rupiah. Tahun ini kita programkan untuk pembuatan drainase untuk di sepanjang jalan polri. Proposal yang panitia buat memang dirinci sedemikian rupa sehingga dana yang panitia harapkan bisa tercapai. Kemudian kaitannya dengan gotong royong, di rincian dana ada dana untuk penggalian tanah sekian juta. Itu yang panitia kembalikan ke masyarakat dengan cara gotong royong, jadi panitia umumkan bahwa masyarakat harus mengadakan penggalian secara bersama-sama. Memang dari situ kelihatan sisi jeleknya *sih*, bahwa dana untuk penggalian itu kembali ke panitia. Ya kita kan juga capek, duit itu juga gak berhenti di panitia saja, nyangkut dimana-mana. Sekarang ini kalau gak pinter-pinter, gak dapat untung. Kalau masyarakatnya sendiri, ya jangan sampai tau perilaku kita gini” (Hasil wawancara dengan Ms pada tanggal 12 April 2012).

Hal serupa diungkapkan oleh Tb selaku anggota dari UPK PNPM untuk tahun 2012 ini. Berikut penuturannya:

“Saya membawa Desa Bandar Agung untuk kearah yang lebih baik jadi harus pinter-pinter *lobby* dengan yang di atas saya. Kalau tidak begitu dana PNPM yang seharusnya dibutuhkan sekian, tidak di tandatangani dengan berbagai alasan mereka. Tidak munafik untuk zaman sekarang ini, antar manusia memang saling membutuhkan. Ya dari dana yang cair nanti juga dipotong-potong sesuai kebutuhan mereka” (Hasil wawancara dengan Tb pada tanggal 10 April 2012).

Pada implementasinya, program PNPM yang dikembalikan ke warga sangat kontras berbeda dengan fakta yang terjadi di atas. Warga awam yang tidak mengetahui praktek kecurangan tersebut sangat senang melakukan kegiatan untuk kepentingan bersama-sama secara gotong royong. Berikut penuturan beberapa informan mengenai pelaksanaan program PNPM di Desa Bandar Agung.

“Kecamatan Terusan Nunyai pasti dapat kalau ada PNPM, sehingga desa Bandar Agung jadi dapat juga. Sudah banyak bentuk program PNPM yang telah terealisasi seperti jembatan, beberapa jalan yang sudah di *underlug*, bangunan puskesmas, dan drainase. Kami warga desa Bandar Agung senang ada bantuan dari pemerintah seperti ini, kan sewaktu pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama atau gotong royong jadi selain membuat masyarakat menjadi mandiri, juga dapat mempererat tali

silaturahmi antar warga” (Hasil wawancara dengan Sn pada tanggal 14 April 2012).

Hal ini seharusnya dijadikan instropeksi oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Adapun alasannya yaitu perilaku dari pelaksana program berbeda-beda. Tujuan untuk memberdayakan masyarakat secara baik sulit untuk dilakukan di zaman sekarang, dan menjadi korbannya adalah warga desa yang bersangkutan seperti warga Desa Bandar Agung yang sampai saat ini hanya sebatas senang dalam melakukan program PNPM dan tidak mengetahui seluk beluk program itu secara detail.

Terlepas dengan pengakuan dari para panitia pelaksana PNPM di Desa Bandar Agung mengenai tindak korupsi yang dilakukan, peneliti mendapat informasi dari informan Sr yang mengungkapkan perasaan senangnya ketika Desa Bandar Agung mendapat proyek dari PNPM. Berikut penuturannya :

“ Warga yang di lingkungannya dapat program PNPM senang sekali *mas*, termasuk saya juga kalau di lingkungan saya ini dapat PNPM. mengapa senang?misalnya saja jalan gang kita masih tanah *kan* kalau hujan becek. Ketika ada program PNPM dibuat *underlug*, ada batu-batu gitu jadi gak becek lagi. Sebelumnya kita memang sudah diberitahu oleh kepala desa bahwa ada proyek PNPM di jalan ini misalnya, *kan* ganti-gantian di sini dikasihnya. Kita dapat instruksi melakukan gotong royong membersihkan jalan, atau membuat siring untuk drainase atau jembatan” (Hasil wawancara dengan Sr pada tanggal 9 April 2012).

Pengakuan Sr menggambarkan warga di Desa Bandar Agung secara umum sangat senang dengan adanya program PNPM. Secara tidak langsung memberdayakan masyarakat di Desa Bandar Agung dengan cara bekerja sama atau bergotong royong. Adapun sebaliknya, masyarakat tidak mengetahui ada kecurangan-kecurangan yang sebenarnya tidak patut dilakukan.

Secara kritis peneliti melihat bahwa program PNPM yang berjalan di Desa Bandar Agung merupakan sebuah program yang memarginalkan makna dan aktifitas gotong royong yang sebenarnya. Gotong royong merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama tanpa memandang strata ataupun kelas sosial dan bertujuan untuk menghasilkan sesuatu demi kepentingan bersama tanpa adanya kebohongan dalam publik (warga). Sangat bertolak belakang yang terjadi di Desa Bandar Agung, bahwa PNPM merupakan sebuah program “siluman” yang dimainkan oleh orang-orang yang mempunyai jabatan tinggi baik di tingkatan instansi pemerintahan pusat maupun desa. Adapun warga dijadikan “alat” untuk mencapai tujuan program PNPM yaitu memberdayakan masyarakat secara mandiri.

Kombinasi permainan pejabat dalam kebohongan publik pun terlihat dari tidak adanya warga yang mengetahui adanya kecurangan dana program PNPM. Warga sekedar mengetahui bahwa Desa Bandar Agung merupakan salah satu Desa yang mendapatkan Program PNPM. Pada hakikatnya, pengaplikasian program PNPM dilapangan pun tidak sesuai dengan apa yang telah ditentukan ataupun sesuai program. Hal ini dikarenakan sifat manusia yang berbeda-beda, dan keinginan untuk mendapatkan keuntungan dari program PNPM.

Gambar 10. Jembatan, salah bentuk PNPM yang ada di Desa Bandar Agung.



Oleh : Nurul Panji Kesuma Wardana
Tanggal : 13 April 2012

Dari gambar 10 di atas dapat dilihat sebuah jembatan penghubung antar wilayah di Desa Bandar Agung. Jembatan tersebut merupakan sebuah proyek dari PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Mandiri) dan dikerjakan secara hasil bersama-sama atau gotong royong oleh warga desa Bandar Agung.

5.9 Tidak Ikut Gotong Royong Lewat SMS (*Short Message Service*) Aja Bisa.

Kemudahan teknologi di zaman serba modern saat ini, semakin membuat interaksi antar sesama manusia semakin berkurang. Hal ini dibuktikan dengan adanya *Handphone* yang semakin terjangkau harganya. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Bandar Agung yang mayoritas bekerja dan mempunyai penghasilan yang cukup, HP sebutan familiar *handphone* masyarakat saat ini bukan barang mahal lagi. Komunikasi yang tercipta lewat HP semakin memudahkan apa yang ingin disampaikan kepada yang ingin kita ajak komunikasi

baik jarak tempat tinggalnya jauh maupun tidak. Berikut penuturan beberapa informan yaitu Ms, Ma, Sw, dan Sp:

“Warga disini rata-rata kerja dipabrik, jadi kalau gak ikut gotong royong biasanya ngomong langsung sama RTnya atau sekarang ini lewat *sms* aja bisa”(Hasil wawancara dengan Sp pada tanggal 10 April 2012).

“Memang untuk meminta izin sama pak RTnya tidak ikut gotong royong saat ini lebih mudah karena ada *handphone*, temu muka sudah berkurang dan menyebabkan tali silaturahmi menjadi renggang. Tidak bisa menyalahkan kemajuan teknologi, tetapi di samping ada dampak positif pasti ada dampak negatif yang ditimbulkan dari *handphone* tersebut”(Hasil wawancara dengan Sw pada tanggal 11 April 2012).

“Gotong royong di sini memang ditetapkan hari minggu karena hari libur. Tetapi rata-rata warga disini kerja sebagai karyawan pabrik. Kalau petani dan guru hari minggu *kan* libur. Memang harus dihargai dan harus dipahami untuk mereka yang bekerja sebagai karyawan pabrik, karena mereka hari minggu kadang lembur sehingga tidak bisa ikut gotong royong. Ya kita sebagai pamong memahami kondisi itu, tetapi mereka biasanya *sms* saya untuk menyampaikan alasannya. Selain bekerja, ada juga yang alasannya kepentingan keluarga. Semuanya itu wajar-wajar aja tetapi ketika ada gotong royong lagi warga yang kemarin gak ikut, gotong royong selanjutnya harus ikut”(Hasil wawancara dengan Ms pada tanggal 12 April 2012)

“Hp saat ini jadi alat komunikasi yang renggangin silaturahmi masyarakat, bisa dibuktikan ketika warga yang sibuk sama kerjanya tinggal *sms* ke ketua RT dengan berbagai alasan. Alasan yang mendominasi adalah kerja pada hari libur ketika ada gotong royong. Selaku ketua RT saya hanya dapat memaklumkan saja, karena itu juga untuk kebutuhan dapur masing-masing”(Hasil wawancara dengan Ma pada tanggal 12 April 2012).

Berdasarkan penuturan yang disampaikan kepada peneliti membuktikan bahwa kemajuan teknologi menjadi faktor perubahan pada masyarakat itu sendiri. Penuturan Sp, Sw, Ms dan Ma memberi fakta penelitian interkasi dapat terjadi lewat media komunikasi seperti *handphone*.

Peristiwa sosial yang terjadi di atas seperti adanya kemajuan teknologi merupakan sebuah faktor yang mengakibatkan makna gotong royong termarginalisasi.

Berdasarkan konsep marginalisasi, marginalisasi merupakan sebuah proses sosial yang membuat makna gotong royong menjadi marginal, dengan kemajuan teknologi intensitas untuk silaturahmi warga semakin berkurang.

5.10 Sanksi keras Tidak Ada, Hanya Berupa Teguran, Uang dan Makanan Seikhlasnya

Masyarakat Jawa di Desa Bandar Agung mengenal kegiatan gotong royong turun-temurun yang diajarkan dari orang tua mereka. Keikutsertaan dalam gotong royong pun tidak bisa dikatakan wajib untuk mengikuti, dikarenakan adanya perbedaan kepentingan setiap warga. Adapun setiap tidak keikutsertaan dalam kegiatan gotong royong tersebut diberikan berbagai macam sikap dari pemimpin.

Berikut penuturan informan yang peneliti wawancarai seperti Sm:

“Kalau di tempat saya ini gak datang gotong royong, dikenakan denda uang saja. Saya membuat kebijakan seperti ini dikarenakan uang kumpulan tersebut digunakan untuk kas RT. Sehingga uangnya tidak kemana-mana”(Hasil wawancara dengan Sm pada tanggal 10 April 2012).

Berbeda dengan informan yang peneliti temui seperti Sw, Ma, Sr, dan Sn. Berikut penuturannya:

“Untuk menghindari kecemburuan sosial antar warga yang sering ikut gotong royong dengan yang tidak, saya mengambil kebijakan dengan menegur dan mempertanyakan apabila sebelumnya warga saya kok tidak ikut gotong royong. Kalau memang sudah diketahui sebabnya, dan masih dapat dimaklumi buat saya tidak apa-apa. Tetapi kalau memang tidak datang gotong royong berturut-turut tiga kali saya sindir secara halus saja. Makanan dan minuman yang biasanya ada di waktu gotong royong itu juga bentuk ketidakhadiran seorang warga, karena adanya rasa kebersamaan tersebut ketidakhadiran diganti dengan makanan dan minuman. Dan itu semua wajar-wajar saja menurut saya”(Hasil wawancara dengan Ma pada tanggal 12 April 2012).

“Gak ada sanksi yang berat kalau gak ikut gotong royong. Akan tetapi karena kita juga kan gak enak dengan warga lainnya, saya biasanya memberi gorengan dan teh panas”(Hasil wawancara dengan Sn pada tanggal 14 April 2012).

“Tidak ada sanksi yang diberikan, sebatas teguran untuk menyadarkan masyarakat yang keikutsertaannya kurang dalam gotong royong. Biasanya kalau ada warga yang sibuk kerja, datang makanan dan minuman sebagai gantinya warga tersebut. Kita sebagai warga bisa memaklumi kondisi tersebut. Karena gotong royong merupakan sarana edukasi kita untuk mengajarkan bagaimana rasa kebersamaan itu terjalin”(Hasil wawancara dengan Sw pada tanggal 11 April 2012).

“Saya sebagai yang tua sampai saat ini masih aktif ikut gotong royong, tetapi sama yang muda-muda tidak memperbolehkan untuk hal-hal kerja berat seperti ngangkut batu, jadi ikut gotong royong sebatas kemampuan saya. Untuk menyemangati yang muda-muda biasanya saya mengeluarkan air minum atau makanan kecil sebagai bentuk rasa kebersamaan saya”(Hasil waawancara dengan Sr pada tanggal 09 April 2012).

Sikap teguran, uang, dan makanan seikhlasnya merupakan sebuah tanda bahwa antar warga di Desa Bandar Agung masih memberikan perhatian satu sama lain, tidak diartikan sebagai balasan bagi yang tidak ikut gotong royong.

Gambar 11. Bentuk ikut serta gotong royong dalam bentuk menyumbangkan makanan dan minuman



Tanggal : 15 April 2012

Oleh : Nurul Panji Kesuma Wardana

Dari gambar 8 di atas terlihat makanan dan minuman dalam sebuah gotong royong. Hal itu merupakan bentuk partisipasi warga yang tidak dapat datang gotong royong. Bentuk-bentuk partisipasi tersebut semuanya dianggap wajar-wajar saja sebagai tanda rasa kebersamaan antar warga.

5.11 Malu!!! Perasaan Itu Yang Kami Rasakan

Partisipasi warga desa Bandar Agung sangat di harapkan pada kegiatan gotong royong dalam hal kerja bakti desa, kematian, panitia pernikahan, *sambatan*, siskamling, dan kegiatan yang membutuhkan banyak orang. Adanya berbagai faktor yang menjadi penghambat seperti bekerja membuat seseorang tidak dapat hadir dalam kegiatan gotong royong sehingga menimbulkan sebuah *image* atau pencitraan dalam diri individu maupun kelompok menjadi rendah di mata masyarakat. Berikut penuturan beberapa informan seperti Tb, Sp, dan Sr:

“Kalau badan saya sehat terus gak datang gotong royong, saya malu sama diri saya sendiri dan juga malu sama warga lainnya” (Hasil wawancara dengan Sr pada tanggal 9 April 2012).

“Yang jelas malu, rumah saya dekat balai Dusun dan juga status saya Kepala Dusun. Kalau ada gotong royong di tempat saya, terus saya ada di rumah kemudian saya tidak ikut, saya malu dengan warga lainnya. Saya insyaallah mau jadi pemimpin yang baik bagi warga saya sendiri dengan memberi contoh yang baik pula” (Hasil wawancara dengan Sp pada tanggal 10 April 2012).

“Saya malu banget kalau tidak bisa ikut gotong royong, saya merasakan kebersamaan lewat gotong royong. Kalau memang gak ikut gotong royong rasa kebersamaan terasa berkurang” (Hasil wawancara dengan Tb pada tanggal 10 April 2012).

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap informan dari generasi ketiga di Desa Bandar Agung. Berikut penuturan dari informan Ad dan Gr.

“Saya akui bahwa kalau saya gak ikut gotong royong malu, pi gak malu-malu banget. Ya karena anak-anak muda seperti saya di desa ini banyak yang gak ikut gotong royong juga. Kalau misalnya ada gotong royong, saya ditanyain. Ya saya jawab main aja. Kan bapak saya udah ikut gotong royong. Kalau pemuda-pemuda di sini aktif, ya saya aktif juga. Tetapi di sini gak aktif, mau gimana lagi”(Hasil wawancara dengan Ad pada tanggal 16 Juni 2012).

“Kalau saya gak malu sih, *wonk* disini anak-anak mudanya gak ada yang ikut gotong royong juga. Lagipula *pantaran* saya gini enak-enaknya main. Ya nanti kan ada waktunya sendiri”(Hasil wawancara dengan Gr pada tanggal 16 Juni 2012).

Kondisi masyarakat desa Bandar Agung yang generasinya beragam, membuat kegiatan gotong royong di dalamnya pada posisi yang mengkhawatirkan. Peneliti menyatakan seperti ini dikarenakan dari beda generasi di atas dapat disimpulkan bahwa dari karakteristik seseorang, faktor umur dan partisipasi dari warga lainnya dapat menentukan gotong royong di Desa Bandar Agung dapat berjalan ataupun tidak berjalan. Pemuda desa tidak akan bergerak ikut gotong royong kalau pemuda lainnya tidak bergerak juga. Sikap marginalisasi dari pemuda desa membuat peneliti paham bahwa semakin beraneka ragam generasi belum tentu sama dengan generasi yang sebelumnya.

B. Pembahasan

Kegiatan gotong royong pada masyarakat Desa Bandar Agung sudah lama dilakukan semenjak menjadi transmigran sejak tahun 1973. Dari hasil penelitian diperoleh data mengenai marginalisasi makna gotong royong pada masyarakat Desa Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai. Dari 10 Informan yang diwawancarai, semuanya mengaku memahami makna gotong royong akan tetapi aktifitas gotong royong sudah ditinggalkan. Studi tentang marginalisasi makna

gotong royong pada masyarakat Desa Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai yakni meliputi:

1. Pemahaman Makna Gotong Royong

Informan yang peneliti wawancarai sebagian besar adalah keluarga dari para perantau. Mereka menempati tanah di Lampung dan membuka Desa di Bandar Agung pada tahun 1973. Rata-rata informan bersuku Jawa seperti Sp, Ms, Tb, Sn, Sm, Sr, Sw, Ma, Ad dan Gr. Para perantau mengalami kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk diwawancarai dikarenakan umur yang sudah memasuki usia lanjut, dan hampir sebagian dari perantau asli sudah banyak yang meninggal dunia. Adapun itu, peneliti berinisiatif meminta bantuan dari anak-anak para perantau dalam memperoleh data lewat wawancara mendalam. Keseluruhan perantau asli yang pada awalnya berjumlah 354 KK, akan tetapi saat ini sudah mulai sedikit berjumlah 18 orang. Para informan mengaku memahami benar yang dimaksud dengan kegiatan gotong royong. Hal ini dikarenakan masyarakat di Desa Bandar Agung rata-rata orang Jawa dan kehidupan mereka masih membutuhkan bantuan dari orang lain untuk tetap melestarikan kebersamaan antar warga. Seperti yang dijelaskan oleh Sp, Sw, Ms, dan Sn di sekitar tempat tinggal mereka, kegiatan gotong royong di Desa Bandar Agung masih ada keberadaannya akan tetapi sudah berkurang dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan banyak warga yang lebih memilih bekerja dibandingkan ikut bergotong royong. Eksistensi kegiatan gotong royong pada beberapa informan seperti Sw dan Ma sudah dikenal dan dipelajari dari orang tua mereka yang dulunya transmigran. Pengenalan gotong royong juga di peroleh mereka ketika memperoleh pendidikan. Kegiatan yang pada pelaksanaannya memerlukan kerja sama antar warga ini tidak

lepas dari suatu koordinasi dari pemimpin di desa seperti ketua RT. Koordinasi yang baik antar ketua RT dan warga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan, dan dapat diaplikasikan lewat rapat-rapat warga per lingkungan RT untuk membuat sebuah program kerja lingkungan RT termasuk kegiatan gotong royong apa yang akan dilakukan. Hal sependapat diungkapkan oleh Sr, Sp, dan Sw bahwa rapat warga yang dilakukan sebulan sekali merupakan kegiatan rutin sebagai bahan evaluasi lingkungan dan membuat program kerja apa yang baik untuk kedepannya. Mengundang warga yang terkadang lupa ada kegiatan gotong royong di Desa Bandar Agung dengan cara memukul tiang listrik PLN (Perusahaan Listrik Negara). Seperti yang diungkapkan Sr, Sp, dan Sw bahwa tiang listrik cukup efektif untuk memanggil warga yang lupa kalau ada gotong royong. Adapun hal yang mendasari setiap pelaksanaan gotong royong di Desa Bandar Agung adalah kesadaran dari manusia itu sendiri, hal serupa di ungkapkan oleh beberapa informan seperti Sw, Ma dan Sn. Kesadaran yang muncul secara sendiri dapat melestarikan gotong royong dikarenakan masyarakat secara tidak langsung sudah mengerti pentingnya gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan gotong royong menurut jenisnya sangat beragam, dimulai dari gotong royong yang bersifat fisik maupun nonfisik. Kalau fisik berupa perbaikan jalan, jembatan, drainase, pembuatan masjid, membesuk orang sakit, dan sebagainya. Sedangkan gotong royong non fisik berupa memberikan doa bagi salah satu warga yang sakit atau meninggal. Hal serupa di ungkapkan oleh yang informan seperti Ms,Tb, dan Sn bahwa mereka selalu menyempatkan diri untuk melakukan kegiatan gotong royong di sekitar tempat tinggal mereka, kepentingan kelompok mereka jadikan prioritas utama dibandingkan kepentingan individu.

2. Proses Marginalisasi Makna Gotong Royong

Proses marginalisasi makna gotong royong pada masyarakat Jawa perantau di Desa Bandar Agung terjadi ketika mempunyai status dan melekat pada diri seorang individu maupun kelompok. Status profesi seseorang dapat mempermainkan kegiatan pada masyarakat baik itu sistem yang ada dalam masyarakat ataupun mempermainkan masyarakatnya sendiri. Kondisi tersebut peneliti gambarkan ketika seseorang lebih mementingkan bekerja daripada ikut gotong royong, status ekonomi dan sosial seseorang menjadikan timbulnya sifat mempunyai kekuasaan dan adanya sifat sombong. Seperti yang diungkapkan informan Sm, beliau lebih memilih bekerja untuk mendapatkan daripada mengikuti bergotong royong, adapun dari dasar beliau bersikap seperti itu ialah kalau beliau ikut bergotong royong maka tidak mendapatkan uang. Kehidupan keluarga beliau menjadi terganggu. Peneliti berpendapat dari hal itulah sebagian warga di Desa Bandar Agung saat ini sudah memarginalkan makna gotong royong dan rasa peka terhadap kebersamaan menjadi berkurang.

Gotong royong di lingkup generasi ketiga di Desa Bandar Agung pun dapat peneliti ungkapkan sudah memarginalkan kegiatan gotong royong, hal ini dikarenakan anak-anak muda atau generasi ketiga di Desa Bandar Agung sudah mengalami individualisme dan mempunyai sikap acuh terhadap kegiatan gotong royong. Seperti yang diungkapkan oleh informan Ad dan Gr bahwa para informan tidak mau melakukan gotong royong karena anak-anak muda atau generasi ketiga di Desa Bandar Agung juga tidak ada yang ikut gotong royong. Mereka beralasan demikian dikarenakan faktor umur mereka yang terbilang masih muda dan belum waktunya untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, cukup orang tua

mereka saja yang mengikuti gotong royong. Adapun sikap lain yang ditunjukkan oleh generasi ketiga di Desa Bandar Agung diantaranya sudah tidak mempunyai kesadaran dalam diri akan pentingnya untuk melakukan gotong royong dalam masyarakat, seperti yang diungkapkan informan Gr bahwa pemuda lain tidak ada yang kompak dan lebih memilih untuk bermain dibandingkan ikut gotong royong. Proses marginalisasi makna gotong royong terjadi pula ketika PNPM Mandiri yang dicanangkan Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada saat masih memimpin Kabinet Indonesia Bersatu Pertama pada bulan Juli 2007 yang merupakan program pemberdayaan (bersifat jasa), memayungi seluruh program pemberdayaan di Indonesia baik yang bersifat program pemerintah melalui departemen/lembaga maupun kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat (LSM) dan swasta (perusahaan-perusahaan) (Wahyudin dan Rais: 2010).

Beberapa informan seperti Ms dan Tb mengungkapkan sendiri penyalahgunaan dalam kegiatan PNPM di Desa Bandar Agung yaitu mereka membuat proposal dengan rincian dana sebaik mungkin dan melakukan lobby dengan pihak terkait guna meloloskan Kecamatan Terusan Nunyai termasuk Desa Bandar Agung sebagai pihak yang mendapat dana PNPM. Pada pelaksanaan di lapangan, kegiatan diserahkan ke warga dan dilakukan secara gotong royong. Akan tetapi terjadi kegiatan kecurangan dana yang diungkapkan oleh kedua informan seperti dana penggalian tanah untuk pembuatan drainase sudah dianggarkan sekian juta rupiah, namun kenyataannya masyarakat diperintah secara swadaya untuk melakukan penggalian tanah untuk pembuatan drainase, dan dana tersebut tidak digunakan untuk proses penggalian tanah. Adapun sebaliknya masuk ke kantong-

kantong para panitia pelaksana PNPM di Desa Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai. Dan praktek kecurangan tersebut peneliti ketahui dari para informan hanya diketahui oleh pihak-pihak yang ada dalam UPK (Unit Pelaksana Kegiatan) PNPM, sangat rahasia sekali bagi masyarakat umum di Desa Bandar Agung untuk mengetahui kecurangan tersebut. Apabila memang ada warga yang mengetahui praktek kecurangan tersebut, panitia langsung cepat-cepat memberikan uang “tutup mulut” agar warga lainnya tidak mengetahui. Secara kritis peneliti melihat kondisi sosial seperti ini, dan secara tidak langsung peneliti benar-benar tidak menyetujui apabila kegiatan gotong royong sebagai manipulasi kegiatan dari program PNPM oleh oknum pemerintah. Adapun alasannya PNPM tersebut lebih banyak ditunggu oleh pejabat-pejabat tertentu untuk menunggu giliran mendapat keuntungan dibandingkan untuk memenuhi keperluan masyarakat. Gotong royong menjadi tercoreng dalam pengaplikasiannya di dalam masyarakat, dan warga yang tidak mengetahui menjadi korban dari permainan oleh oknum yang bersangkutan. Masih terkait dengan proses marginalisasi makna gotong royong, kemajuan teknologi pada zaman sekarang mengambil bagian dalam terpinggirkannya makna gotong royong. Terbukti pada masyarakat yang memang sibuk dan lebih memilih pekerjaannya dan berhalangan hadir dalam kegiatan gotong royong ditambah juga dengan izin kepada ketua RT lewat *SMS (Short Message Service)*. Seperti informan Ms, Ma, Sw, dan Sp menyebutkan banyak warganya yang tidak bisa ikut gotong royong dengan alasan bekerja meminta izin lewat *SMS*. Peneliti berpendapat bahwa sebuah profesi yang disandang seseorang dianggap wajar oleh warga Bandar Agung lainnya dikarenakan itu sumber kehidupan dari warga tersebut, akan tetapi menjadi sebuah masalah bagi seorang individu atau

kelompok bahwa kepentingan umum harus berada di atas kepentingan individu. Terkait masalah adanya sanksi kepada yang tidak ikut dalam kegiatan gotong royong hanya sebatas teguran, makanan atau minuman seikhlasnya dan pungutan uang. Teguran harus dilakukan untuk menyadarkan seseorang untuk dapat kembali mengikuti gotong royong dengan warga lainnya, dan kebiasaan sebuah masyarakat Jawa jika ada yang tidak mengikuti gotong royong maka dengan cara menyumbangkan makanan dan minuman seikhlasnya dan itu merupakan hal yang wajar. Akan tetapi pungutan uang yang terjadi di salah satu lingkungan RT di Desa Bandar Agung merupakan hal pertama peneliti temukan. Menurut pengakuan informan Sm, sanksi uang yang ditetapkan di lingkungan RT sudah merupakan ketetapan bersama dan uang tersebut juga kembali ke kas RT, sehingga tidak dapat disalah gunakan.

Sikap dari beberapa informan seperti Tb, Sp, dan Sr menyatakan masih mempunyai rasa malu apabila mereka tidak mampu melakukan gotong royong. Akan tetapi berbeda penuturan dari informan Ad dan Gr yang menyatakan tidak malu kalau tidak ikut gotong royong karena wajar masih muda dan pemuda atau generasi ketiga di Desa Bandar Agung dominan tidak ada yang mengikuti gotong royong. Adapun dari yang ingin pemuda-pemuda Desa Bandar Agung rasakan adalah kebersamaan, akan tetapi rasa solidaritas sudah tidak sulit untuk dipersatukan lagi.

3. Marginalisasi Makna Gotong Royong

3.1 Konsep Resiprositas

Pemahaman makna gotong royong oleh masyarakat Jawa perantau di Desa Bandar Agung tidak terlepas dari timbal balik yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Penelitian ini melihat terjadinya timbal balik antar warga dengan peristiwa-peristiwa sosial yang bersifat kepentingan pribadi maupun bersama. Adapun dari hasil interaksi antar warga Jawa perantau di Desa Bandar Agung merupakan sebuah hasil kerja sama baik materi maupun fisik yang dalam koordinasinya diwujudkan secara swadaya maupun dari instansi yang ada. Terkait dengan interaksi antar warga tersebut, peneliti mengarahkan hasil penelitian ini cenderung ke arah teori Resiprositas.

Resiprositas merupakan sebuah tindakan yang mau tidak mau harus dilakukan dikarenakan bukan dilihat dari bentuk bantuan baik barang maupun jasanya saja namun dikarenakan adanya rasa kebersamaan itulah yang menyebabkan hubungan masyarakat agar tetap terjaga. Pada teori ini pula diterangkan dari hubungan sosial yang terjalin, masing-masing pihak bisa menempatkan diri dan bersikap sejajar dengan warga Jawa perantau lainnya meskipun di antara warga tersebut mempunyai derajat kekayaan dan prestise sosial yang berbeda.

Adapun yang menjadi syarat sekelompok individu atau beberapa kelompok dapat melakukan aktivitas resiprositas adalah adanya hubungan personal diantara mereka. Adapun sebaliknya, hubungan impersonal tidak bisa menjamin berlakunya resiprositas karena interaksi antar pelaku kerjasama resiprositas sangat rendah sehingga pengingkaran pun semakin mudah muncul.

Pentingnya syarat adanya hubungan personal bagi aktivitas resiprositas adalah berkaitan dengan motif-motif dari orang melakukan resiprositas. Motif tersebut adalah harapan untuk mendapatkan prestise sosial seperti, misalnya: penghargaan, kemuliaan, kewibawaan, popularitas, sanjungan, dan berkah. Seperti contohnya ketika ada seorang warga yang meninggal, secara otomatis anggota warga lainnya datang secara sukarela untuk membantu keluarga bersangkutan. Adapun timbal balik yang terjadi dalam masing-masing individu tersimpan harapan dari warga yang membantu kegiatan tersebut, disamping ingin mendapat keberkahan, ada keinginan juga untuk dibantu ketika ia mengalami musibah serupa.

Berbeda dengan timbal balik dalam konteks kelompok. Dapat dikatakan tidak ada rasa resiprositas atau timbal baliknya dikarenakan seluruh pekerjaan direncanakan, dikerjakan, dan dinikmati bersama-sama. Contohnya warga ingin membangun gapura. Mulai dari rapat sudah direncanakan apa saja yang dibutuhkan, dan dalam pelaksanaannya dikerjakan bersama-sama atau swadaya dan hasilnya dinikmati bersama-sama pula. Penghargaan berupa kepuasan diri didapatkan ketika gapura tersebut sudah jadi, dan tanggung jawab sebagai warga sudah dijalankan.

Adapun di samping itu semua, teori resiprositas dalam makna gotong royong ini mengidentifikasi masyarakat Jawa dalam melakukan hubungan timbal balik harus ada syarat-syarat tertentu seperti harus adanya hubungan personal di antara individu maupun kelompok, dan juga dari hasil hubungan timbal balik tersebut menyimpan harapan-harapan diluar dari harapan untuk memperkuat tali silaturahmi atau kekerabatan antar warga Jawa perantau di Desa Bandar Agung.

3.2 Interaksi Simbolik Gotong Royong

Teori interaksi simbolik berfokus pada cara-cara di mana banyak orang membentuk makna dan struktur dalam masyarakat melalui interaksi. Orang-orang termotivasi untuk bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada orang, benda, dan peristiwa. Ketika orang-orang berinteraksi secara gotong royong mereka datang untuk berbagi makna, istilah-istilah tertentu dengan tindakan.

Sebuah asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa makna dan realitas sosial dibentuk dari interaksi dengan orang lain dan bahwa beberapa jenis makna bersama tercapai. Kondisi batas tersebut untuk teori ini harus ada sejumlah orang berkomunikasi dan berinteraksi dan dengan demikian berarti menetapkan situasi atau objek. Adapun kaitan dengan timbulnya makna gotong royong pada masyarakat Jawa perantau yang diidentifikasi dengan hubungan sosial antar individu maupun kelompok lewat kekerabatan yang terjalin dengan baik maka tidak terlepas dari adanya interaksi dan komunikasi satu sama lain.

Orang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang, baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah lingkungan masyarakat. Seperti contohnya mobil, mobil merupakan sebuah simbol benda yang digunakan sebagai alat transportasi. Tetapi apabila seseorang membeli mobil, berbeda maknanya ketika orang tersebut

memaknai mempunyai mobil untuk meningkatkan prestise seseorang di khalayak umum.

Pada analisis mengenai interaksi simbolik yang terjadi pada gotong royong masyarakat Jawa Perantau di Desa Bandar Agung adalah warga yang berkeinginan untuk melakukan gotong royong merupakan salah satu cara yang digunakan untuk berinteraksi dengan warga lainnya. Adapun hal lainnya adalah warga menjadikan gotong royong sebagai simbol untuk mempublikasikan bahwa warga yang ikut gotong royong, sudah melaksanakan tugas dia sebagai seorang warga dan tidak ingin menjadi bahan pembicaraan orang lain apabila tidak mengikuti gotong royong.

Penelitian ini melihat bahwa manusia merupakan makhluk sosial dengan interaksi yang dapat dikatakan sering dilakukan. Pada setiap tindakan yang dilakukan tersebut didasari oleh tujuan-tujuan yang pada awalnya memang sudah direncanakan dengan baik. Warga yang melakukan gotong royong di Desa Bandar Agung tahu bahwa warga mau tidak mau harus ikut melakukan gotong royong dikarenakan program tersebut merupakan program wajib untuk mempertahankan kehidupan sosial masyarakat di Desa Bandar Agung. Secara sadar warga ini mengetahui dari manfaat adanya gotong royong tersebut, dikarenakan sudah menjadi kebiasaan mereka untuk tetap menjalin tali silaturahmi antar warga satu sama lain.

3.3 Konsep Marginalisasi dan Proses Marginalisasi Makna Gotong Royong

Setelah peneliti melakukan observasi serta mewawancarai delapan orang informan mengenai proses marginalisasi makna gotong royong yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Desa Bandar Agung merupakan hal yang benar terjadi ketika peneliti mengetahui kondisi yang sebenarnya. Merujuk dari Mullaly (2007) dalam Kurnia (2011) marginalisasi merupakan sebuah proses sosial yang membuat masyarakat menjadi marginal, baik terjadi secara alamiah maupun dikreasikan sehingga masyarakat memiliki kedudukan sosial yang terpinggirkan. Adapun yang kita ketahui di sini bukanlah kedudukan masyarakatnya namun kedudukan makna gotong royong yang ada dalam masyarakat Jawa perantau di Desa Bandar Agung.

Adapun yang menyebabkan kedudukan makna gotong royong ini termarginalisasi dikarenakan oleh faktor-faktor yang terjadi di masyarakat. Adapun yang peneliti peroleh di lapangan bahwa adanya faktor perubahan penduduk yang berupa adanya transmigrasi dari TNI AD yang di mana Desa Bandar Agung merupakan desa untuk TNI dan dibuka pada tahun 1973. Adapun yang peneliti temukan adalah terdapatnya dampak dari transmigrasi adalah terdapat berbagai macam pekerjaan yang disandang perantau, yang dalam memperolehnya dalam waktu yang cukup panjang. Adapun dari banyaknya warga perantau yang telah mempunyai status ekonomi dan sosial yang baik, membuat warga lebih mementingkan pekerjaannya dibandingkan datang untuk kegiatan gotong royong. Berdasarkan penelitian dan wawancara yang peneliti lakukan, sebagian warga di Desa Bandar Agung saat ini memaknai gotong royong sebagai kegiatan yang

antara penting dan tidak penting . Hal ini dikarenakan dari sebagian warga lebih suka memilih bekerja untuk mendapatkan uang dibandingkan melakukan kegiatan gotong royong bersama. Kegiatan memberikan uang yang dimaknai denda dari tidak datang gotong royong, mereka (sebagian warga Desa Bandar Agung) merupakan hal wajar-wajar saja. Adapun sebenarnya cara berfikir dan sikap sebagian warga Desa Bandar Agung dengan memilih bekerja dibandingkan datang gotong royong merupakan cara yang tidak tepat dikarenakan gotong royong sebenarnya mendatangkan banyak manfaat bagi seluruh warga. Konsep berfikir seperti ini yang membuat bahwa sebagian warga di Desa Bandar Agung sudah mengalami marginalisasi makna gotong royong dan ditambah dengan adanya permainan uang.

Peneliti juga memasukkan generasi ketiga di Desa Bandar Agung sebagai informan yang saat ini sudah memarginalkan aktifitas gotong royong, mulai tidak adanya kesadaran untuk melakukannya dengan alasan pemuda-pemuda lainnya tidak ada yang peduli juga dengan kegiatan gotong royong di Desa Bandar Agung. Berdasarkan teori marginalisasi, generasi ketiga di Desa Bandar Agung mengalami proses modernisasi dengan mengikuti zaman modern saat ini dan sudah meninggalkan kebudayaan seperti gotong royong. Mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang dianggap lebih menyenangkan, seperti bermain *playstation* ataupun *kongko-kongko* dengan teman sebayanya. Generasi ketiga juga menyatakan tidak menyenangkan apabila berkumpul dengan orang yang lebih tua dari mereka.

Berdasarkan dilihat dari adanya kemajuan teknologi saat ini menghasilkan manfaat yang besar bagi sebagian warga Desa Bandar Agung. Akan tetapi dalam

penelitian ini yang menjadi pembahasan peneliti tidak dari manfaatnya namun dampaknya. Peneliti menemukan sebagian warga Desa Bandar Agung menggunakan *Handphone* untuk mempermudah komunikasi mereka untuk tidak terlibat gotong royong, dengan cara mengirim *SMS* ke kepala lingkungan RT mereka. Peneliti mengidentifikasi bahwa sebagian warga lebih memilih tidak mau bertatap muka (*face to face*) dengan kepala RT mereka.

Penyalahgunaan dari alat komunikasi seperti *handphone* yang di sebutkan di atas membawa dampak tersendiri bagi interaksi antar warga. Khususnya interaksi untuk menghasilkan sebuah kegiatan gotong royong. Kebersamaan tidak akan terjalin, akan tetapi banyak timbulnya sikap egois dan melahirkan sikap individualisme bagi sebagian warga.

Berdasarkan keterkaitan dengan teori marginalisasi, teknologi pada dasarnya memang membawa dampak baik dan buruk. Akan tetapi dalam penelitian ini, kemajuan teknologi membentuk kepribadian seseorang ke arah individual dan membawa efek yang tidak baik pada kegiatan gotong royong yang pada perkembangannya mengalami marginalisasi makna yang mengarahkan bahwa lewat teknologi, kebersamaan dapat terjadi pula. Akan tetapi interaksi warga yang ada menjadi berkurang.

Adapun faktor lainnya adalah terlihat pada seseorang atau kelompok melakukan hubungan primer yang bertujuan adanya timbal balik seperti yang terdapat dalam konsep resiprositas. Adanya timbal balik yang diinginkan seseorang berbeda dengan yang terdapat dalam kelompok. Harapan timbal balik sangat besar dalam diri seseorang, ini dikarenakan seseorang memaknai dalam membantu orang lain, Ia sudah berkorban baik tenaga, dan waktu. Dan harapannya orang yang dibantu

dapat melakukan hal yang sama ketika Ia mempunyai peristiwa sosial yang membutuhkan orang lain, contoh pesta perkawinan.

Keterkaitannya dengan teori marginalisasi adalah gotong royong dalam konteks pribadi memunculkan rasa ingin seseorang untuk mendapatkan apa yang sudah Ia lakukan untuk orang lain. Berbeda dengan gotong royong dalam konteks kelompok, bahwa semua warga bergotong royong untuk kepentingan bersama.

Sebagai bentuk dari marginalisasi makna dapat dilihat pula pada pendekatan teori interaksi simbolik adalah bahwa makna dan realitas sosial dibentuk dari interaksi dengan orang lain dan bahwa beberapa jenis makna bersama tercapai. Tergambarkan bahwa warga melakukan gotong royong sebagai simbol untuk mempublikasikan warga yang ikut gotong royong, sudah melaksanakan tugas dia sebagai seorang warga dan tidak ingin menjadi bahan pembicaraan orang lain apabila tidak mengikuti gotong royong.